Indonesian Journal of Multidisciplinary Scientific Studies (IJOMSS)
https://ojs.staira.ac.id/index.php/IJOMSS/index
e-ISSN 2988-7046 | p-ISSN xxxx-xxxx
Vol. 2 No. 1 (Januari 2024) 72-83

Dinamika Pemikiran Ekonomi: Konstruksi Pemikiran Sistem Ekonomi Abad Klasik Pertengahan dan Kontemporer

Nurul Aulia Dewi[1*]
[1]Ekonomi Syariah, Fakultas Agama Islam, STAI Raudhatul Akmal, Deli Serdang, Indonesia
Email: [1*]auliadewipane20@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari itu penulis akan memaparkan bagaimana sejarah munculnya pemikiran ekonomi, hingga menciptakan teori-teori ekonomi yang kita gunakan hingga saat ini. Metode yang akan digunakan untuk pengkajian ini studi literatur. Data yang diperoleh dikompulasi, dianalisis, dan disimpulkan sehingga mendapatkan kesimpulan mengenai studi literatur. Hasil pada penelitian ini menemukan sistem kolonialisme pada masa merkantilis memicu lahirnya pemikiran Fisiokratis sebagai kecaman terhadap pemikiran merkantilisme. Pada zaman fisiokratis pemikiran ekonomi dikenal sebagai madzhab atau aliran karena telah memiliki pola pemikiran dan struktur kerangka analisis tertentu terhadap masalah ekonomi yang dihadapi manusia. Pemikiran fisiokrat menekankan bahwa ekonomi diatur berdasarkan hukum alam. Mereka juga menyatakan bahwa alam telah diciptakan berdasarkan keselarasan dan keharmonisan sehingga kegiatan manusia dalam menjalankan kegiatan ekonomi akan searah dengan kemakmuran, sehingga tidak diperlukan intervensi pemerintah dalam perekonomian. Hal inilah yang kemudian menjadi cikal bakal munculnya pemikiran Adam Smith yang kemudian populer dengan istilah pasar bebas atau sistem kapitalisme. Adam Smith yang dikenal sebagai Bapak Ekonomi Modern melalui karyanya yang fenomenal, The Wealth of Nation mengembangkan beberapa konsep dasar dalam ekonomi modern, seperti *self-interest*, *invisible-hand*, perdagangan bebas, pembagian kerja, dan teori nilai. Bagaimanapun suksesnya karya Smith tersebut, muncul berbagai kritik, diantaranya disampaikan oleh Karl Marx dan Freidrich Engels melalui bukunya Das Kapital yang selanjutnya meletakkan prinsip dasar dari sistem sosialisme. Ekonomi Barat sebagai suatu disiplin ilmu kemudian berkembang seiring dengan perkembangan peradaban dan pemikiran manusia. Tidak ada satu teori yang benar-benar dapat dianggap sebagai suatu kebenaran mutlak karena bisa saja dilumpuhkan oleh teori baru yang disepakati sebagai kebenaran.

Kata Kunci: Dinamika, Teori Ekonomi, Pemikiran.

PENDAHULUAN

Pendahuluan Pada masa era Renaisans pemikiran ekonomi barat sangat berkembang sangat pesat. Pada saat perkembangan ilmu pengetahuan pengarah pada sekularisme yang sudah melepaskan filsafat, ilmu pengetahuan dan negara pada umumnya dari agama disebabkana karena dominasi gereja yang mutlak perlahan mulai ditinggalkan. Abad ke-16 menandai periode ekspansi ekonomi yang pesat. Ekspansi ini memainkan peran utama dalam banyak transformasi lainnya seperti sosial, politik, dan budaya di awal zaman modern. Bertambahnya penduduk juga berpengaruhi kondisi 'berada di bawah tekanan' yang terjadi sejak pertengahan abad ke-14 Masehi mulai menghilang. Pada abad ke-15 populasi di sebagian besar wilayah Eropa meningkat setelah dua abad terjadi penurunan atau stagnasi.

Pernyataan umum bahwa abad ke-16 adalah periode ekspansi ekonomi perlu dikualifikasikan dengan pengakuan bahwa tidak semua daerah mengalami tingkat pertumbuhan yang sama. Meskipun begitu, roda perdagangan di Eropa berputar semakin cepat. Penemuan geografi yang hebat pada saat itu sedang dalam proses mengintegrasikan Eropa ke dalam sistem ekonomi dunia. Komoditas baru, banyak di antaranya diimpor dari dunia baru yang ditemukan, memperkaya kehidupan material. Tidak hanya perdagangan tetapi juga produksi barang meningkat sebagai hasil dari metode baru dalam pengaturan produksi. Pedagang, pengusaha, dan bankir mengakumulasi dan memanipulasi modal dalam volume yang belum pernah terjadi sebelumnya. Kebanyakan sejarawan menemukan pada abad ke-16 permulaan, atau setidaknya pendewasaan, kapitalisme Barat (Qoyum, 2021)

Modal mengambil peran utama tidak hanya dalam organisasi ekonomi tetapi juga dalam kehidupan politik dan hubungan internasional. Secara kultural, nilai-nilai baru banyak di antaranya terkait dengan Renaisans dan Reformasi yang menyebar ke seluruh Eropa dan mengubah cara orang bertindak dan perspektif yang mereka gunakan untuk memandang diri mereka di dunia. Maka dari itu penulis akan

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

memaparkan bagaimana pemikira-pemikiran ekonomi dimana itu hingga menciptakan teori-teori ekonomi yang kita gunakan hingga saat ini.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian literatur. Penelitian literatur sendiri adalah metode penelitian dengan pengumpulan data/informasi dari berbagai sumber yang dapat digunakan terkait masalah yang akan diteliti (Muhammad Zed, 2014). Menurut Burhan bugin penelitian literatur merupakan salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam metode penelitian sosial untuk menelusuri data histories (Bungin, 2013). Sedangkan sugiono mengemukakan bahwa literatur merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2009). Data-data yang dibutuhkan dalam penelitian dapat diperoleh dari sumber pustaka atau dokumen, maka jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Metode pengumpulan data adalah studi pustaka. Metode yang akan digunakan untuk pengkajian ini studi literatur. Data yang diperoleh dikompulasi, dianalisis, dan disimpulkan sehingga mendapatkan kesimpulan mengenai studi literatur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Markantilisme

Merkantilisme adalah doktrin ekonomi yang berlaku di sebagian besar Eropa selama abad ke-17 dan 18. Merkantilisme termasuk dalam ‘prasejarah’ ekonomi, sebelum menjadi bidang studi. Doktrin Merkantilisme diartikulasikan oleh berbagai profesi: jurnalis, pejabat pemerintah, dan pedagang yang disebut sebagai juru kamera (*cameralist*). Motivasi mereka untuk menulis tentang masalah ekonomi tidak dimotivasi oleh upaya untuk ‘memahami’ bagaimana ekonomi bekerja, namun lebih banyak ditujukan untuk berkontribusi pada diskusi kebijakan mendesak saat itu. Negara yang berbeda, tentu saja menghadapi tantangan yang berbeda pula. Mengingat bahwa mereka berbicara kepada pemerintah nasional mereka tentang masalah nasional, tulisan merkantilis cenderung berbeda di setiap negara.

Merkantilis dari Inggris sebagian besar adalah pengusaha swasta, yang berusaha mempengaruhi pemerintah dengan melakukan propaganda publik untuk menentang tindakan parlemen atau lainnya, di mana mereka atau perusahaan mereka memiliki kepentingan pribadi. Para kameralis merupakan langkah penting dalam transisi menuju kelahiran ilmu ekonomi, menggantikan perlakuan moral dan masalah ilmiah yang tidak berbeda dalam analisis fenomena ekonomi. Melalui pendekatan yang berbeda, para penulis ini melahirkan banyak variasi pemikiran di era merkantilis, bahkan tidak ada dua merkantilis benar-benar memiliki teori yang sama. Tidak ada sistem teoretis atau dogma yang otoritatif, sebagaimana pada era Skolastik yang berkembang sebelumnya (Roncaglia, 2005).

Merkantilisme hanya mendapat sedikit perhatian pada abad ke20. Merkantilisme sebagian besar hanya dipandang sebelah mata, digunakan secara keliru untuk menyajikan teori-teori lain dengan lebih baik. Akibatnya, ada sejumlah kesalahpahaman yang meluas tentang kebijakan merkantilisme. Salah satunya adalah bahwa merkantilisme hanyalah paham yang secara naif berfokus pada neraca perdagangan (atau lebih buruk lagi, hanya fokus pada stok logam mulia atau disebut ‘bullionism’) (Ballinger, 2008).

1. Prinsip Dasar dan Kebijakan Ekonomi Merkantilisme

Dua ide pokok kebijakan merkantilis terutama berkenaan dengan penumpukan logam mulia dan mempertahankan kelebihan (*surplus*) nilai ekspor atas impor. Ide ini berkembang sejalan dengan perkembangan usaha untuk mendirikan negara nasional yang kuat di Eropa pada masa itu. Diawali dengan runtuhnya kekuasaan masyarakat feodal dan menurunnya kekuasaan gereja dan para raja, yang mendorong anggota masyarakat untuk memupuk kekayaan yang diharapkan dapat mempercepat aktivitas ekonomi (Malik, 2017). Kebijakan merkantilis dimaksudkan untuk memperkuat negara dengan cara mempercepat aliran logam mulia ke negara tersebut dan meningkatkan persediaannya. Dengan demikian kelahiran negara modern, kebangkitan kegiatan ekonomi, dimulainya sensasi kekayaan dan peningkatan kerangka berpikir telah memainkan peran kunci dengan proses pembentukan merkantilisme (Kurt, 2016). Selama periode ini, negara juga menerapkan kebijakan proteksi ekonomi untuk melindungi para pedagang pribumi dari pedagang asing. Prinsip utama ekonomi merkantilisme adalah sebagai berikut:

a. Pertumbuhan ekonomi adalah aktivitas yang spesifik, dihasilkan dari beberapa aktivitas ekonomi seperti industri. Sektor pertanian merupakan sektor yang dianggap tidak menguntungkan karena produktivitas cenderung stagnan dan hasil menurun. Sektor pertanian hanya akan maju jika bersinergi dengan sektor industry.
b. Pertumbuhan ekonomi adalah proses yang bersinergi; semakin baik pembagian kerja dan jumlah profesi, semakin besar kekayaan yang diperoleh.
c. Penargetan, pemberian dukungan, dan perlindungan manufaktur diperdebatkan dalam hal: kemampuannya untuk menciptakan kekayaan, kemampuannya untuk menciptakan lapangan

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

pekerjaan, kemampuannya untuk menyelesaikan permasalahan pembayaran kemampuannya untuk meningkatkan percepatan sirkulasi uang (Reinert, 2011).

d. Kekayaan suatu negara setara dengan jumlah emas yang dimilikinya. Emas dapat digunakan untuk memperkuat militer yang diperlukan untuk menguasai daerah jajahan baru. Lebih banyak emas berarti lebih banyak mata uang emas dalam sirkulasi dan aktivitas perusahaan lebih besar.
e. Negara akan kaya dan kuat hanya melalui perdagangan. Merkantilis akan berupaya mendapatkan barang sebanyak mungkin.
f. Negara akan berusaha memperbanyak penjualan barang ke luar negara (memperbanyak volume ekspor) dan membatasi pembelian dari luar negara (menekan impor). Agar prinsip ini berjalan, negara menerapkan sistem proteksi ekonomi dengan tujuan melindungi kepentingan ekonomi dalam negeri.
g. Negara dapat melakukan intervensi dalam ekonomi. Campur tangan pemerintah ini dilakukan dengan banyak cara, misalnya dengan monopoli perdagangan atau mengendalikan tariff (bea cukai impor). Intervensi ini bertujuan untuk memperbesar surplus perdagangan, mengingat surplus yang dibayarkan dalam bentuk emas akan membuat negara semakin kaya.

Adapun beberapa kebijakan ekonomi merkantilisme antara lain:

a. Untuk menambah cadangan keuangan negara maka angka konsumsi ditekan serendah mungkin.
b. Hanya orang kaya dan pejabat negara saja yang boleh mengkonsumsi barang mewah.
c. Kebijakan pajak tinggi diterapkan oleh Negara.
d. Diterapkannya kebijakan monopoli dimana hanya kaum pedagang yang mengkuasai ekonomi.
e. Memberikan subsidi kepada industri barang ekspor dan melarang ekspor barang mentah agar harga di dalam negeri tetap rendah.
f. Pembatasan impor dengan menaikkan tarif bea masuk, menerapkan larangan langsung untuk impor barang yang dapat diproduksi dalam negeri.
g. Dalam masalah tenaga kerja, kebijakan merkantilis adalah dengan menekan upah buruh serendah mungkin setara dengan taraf subsisten.
h. Memperkuat armada perang dan militer dengan tujuan untuk memonopoli perdagangan.

Sistem ekonomi merkantilisme ini banyak kelemahan dimana kebijakan ini seolah-olah diperuntukan untuk rakyat, namun malah para pengusaha dan pedagang yang berkongsi dengan para pejabat korup yang dapat menikmati. Kebijakan inilah yang kemudian memicu berbagai reaksi, diantaranya muncul aliran yang dikenal dengan fisiokratis, dan munculnya pemikiran Adam Smith yang tertuang dalam buku fenomenalnya "*The Wealth of Nations*".(Deliarnov, 2006)

Fisiokratis

Sistem kolonialisme pada masa merkantilis memicu lahirnya pemikiran Fisiokratis sebagai kecaman terhadap pemikiran merkantilisme. Pada zaman fisiokratis pemikiran ekonomi dikenal sebagai madzhab atau aliran karena telah memiliki pola pemikiran dan struktur kerangka analisis tertentu terhadap pmasalah ekonomi yang dihadapi manusia. Fisiokratis pertama kali menjadi terkenal menjelang berakhirnya Perang Tujuh Tahun, ketika negara Prancis dalam krisis karena efek gabungan dari hutang publik dan kekalahan militer. Fisikawan Francois Quesnay dan muridnya Victo Riquetti serta Comte de Mirabeau, adalah penulis awal doktrin itu. Melalui kedekatan mereka dengan pengadilan, para menteri dan ratu, mereka dapat menerbitkan ide-ide mereka dalam *Theorie de l'impôt* yang terbit pada tahun 1760. Ide-ide fisiokratis ini menawarkan rencana yang sistematis untuk regenerasi Prancis (Gudeman, 1980).

1. Filsafat Ekonomi Fisiokratis

Dasar filosofis para fisiokratis adalah agar kegiatan bisnis tidak terpisah dengan kebenaran tentang alam. Pandangan kaum fisiokratis didasarkan pada pengamatan mereka bahwa banyak petani Prancis yang miskin pada abad ke-18. Kaum fisiokratis melihat bahwa kemajuan yang besar dalam bidang ekonomi hanya dapat ditemukan dalam alam. Dalam artian bahwa alam merupakan sumber dari kebutuhan alamiah manusia. Tugas ekonomi adalah mencari sarana yang tepat untuk mencapai sumber tersebut, dengan kerja dan penghargaan sosial.

2. Pemikiran Ekonomi Fisiokratis

Pemikiran fisiokrat menekankan bahwa ekonomi diatur berdasarkan hukum alam. Mereka juga menyatakan bahwa alam telah diciptakan berdasarkan keselarasan dan keharmonisan sehingga kegiatan manusia dalam menjalankan kegiatan ekonomi akan searah dengan kemakmuran, sehingga tidak diperlukan intervensi pemerintah dalam perekonomian (Sadiki, 2020). Kaum fisiokratis menjelaskan peranan beberapa kelas masyarakat yang berhubungan dengan dunia pertanian: kelas pemilik tanah, kelas petani produktif dan kelas manufakktur.

Menurut Quesnay, kelas produktif adalah kelas petani, karena menghasilkan makanan, bahan mentah dan hasil pertanian lainnya; kelas manufaktur memproduksi barang pabrik seperti pakaian, bahan bangnan dan alat yang diperlukan pertanian dan pekerja pabrik. Sementara itu kelas pemilik tanah

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

merupakan kelas yang tidak produktif karena tidak menghasilkan nilai ekonomi, tetapi memiliki klaim atas surplus output yang dihasilkan dalam pertanian. Para pemikir fisiokratis juga mengakui pentingnya perdagangan bebas sebagai pelengkap dari kegiatan pertanian. Dengan demikian, prinsip *laissez-faire* berasal dari kelompok ini. Quesnay menyadari bahwa pedagang berguna bagi masyarakat dengan mengatur harga barang di pasar. Hal yang tidak bisa diterima adalah klaim bahwa hanya pedagang yang menentukan kemakmuran suatu bangsa. Pedagang hanya menjalankan fungsi sebagai mediator harga (Dua, 2008).

Sejarah Pemikiran Ekonomi Klasih (Adam Smith)

1. Latar Belakang Pemikiran Adam Smith

Pemikiran Smith dalam buku "*The Wealth of Nations*" dipengaruhi oleh para pemikir sebelumnya. Selain pendapat dari para Merkantilis yang memberi Smith pendekatan alternatif kritis, pendapat Fisiokratis dan Newton tentang "Tatanan Alam" juga menjadi sumber inspirasi. Di samping itu, pemikiran Smith juga banyak dipengaruhi oleh keadaan sosio-ekonomi yang berkembang pada masa itu, diantaranya penemuan mesin uap pada tahun 1769 dan Revolusi Perancis di tahun 1789. Ilmu ekonomi modern muncul pada tahun 1776 ketika buku Adam Smith "*Wealth of Nations*" diterbitkan. Sebelum tahun 1776, doktrin ekonomi dan politik yang berkembang di seluruh dunia dalah "Merkantilisme". Reaksi terhadap merkantilisme dimulai pada pertengahan abad ke-17, dan setelahnya pemikiran ekonomi memasuki masa transisi, yaitu antara pertengahan abad ke-17 (setelah tahun 1660) dan tahun 1776. Masa transisi ini ditandai oleh karya Adam Smith dan sekaligus munculnya sebuah langkah teoritis dan metodologis yang kemudian disebut "Teori Klasik". Pada masa transisi inilah ekonomi mulai memperoleh perhatian dari para pemikir lebih daripada pebisnis. Karakteristik utama dari masa transisi adalah minat akan kebebasan individu. Masyarakat mulai berpikir bahwa penghapusan pembatasan yang diberlakukan oleh negara akan bermanfaat bagi individu dan ekonomi. Di sisi lain, reaksi terhadap pemikiran pada Abad Pertengahan, dimana manusia harus disucikan dari kepentingan material juga turut berkembang di masa ini.

Bertentangan dengan doktrin ini, doktrin Hedonisme yang membela bahwa kesejahteraan materi harus meningkat dan kenikmatan yang seharusnya diambil dari kehidupan, mulai mendapatkan pengikut. Menurut kaum hedonisme, perilaku boros bukanlah perilaku yang tidak etis tetapi merupakan faktor yang menyebabkan perdagangan. Para pengikutnya berargumen bahwa konsumsi individu yang tinggi akan memberikan perkembangan ekonomi. Pendapat para pengikut hedonisme berubah menjadi doktrin "Liberalisme" yang mengidentifikasikan diri dengan slogan "*laissez faire, laissez passer*" pada akhir abad ke-17 dan awal abad ke-18 dan untuk menentukan prinsip-prinsip fungsi sistem ekonomi yang mengatur dirinya sendiri.

2. Teori Self-Interest

Teori fundamental Self-Interest banyak digunakan sebagai landasan bagi argumen dan teori ekonomi modern. Dalam bukunya Smith menuliskan bahwa apapun yang dilakukan oleh manusia sesungguhnya didasarkan atas motivasi untuk memenuhi kepentingan dirinya (self-interest):

"*it is not from the benevolence of the butcher, the brewer or the baker, that we expect our dinner, but from their regard to their own self-interest. we address ourselves, not to their humanity but to their self-love, and never talk to them of our own necessities but of their advantages"*

Teori terkenal ini menjadikan Smith dianggap sebagai bapak ekonomi kapitalis atau pasar bebas. Teori self-interest beranggapan bahwa pengejaran kepentingan pribadi oleh individu akan menghasilkan "harmonisasi bagi masyarakat ekonomi". Smith berargumen bahwa, meskipun ketika individu bertindak atas dasar kepentingannya sendiri, meskipun tidak dilakukan dengan sengaja, mereka dibimbing oleh "tangan tak terlihat" yang dengan sendirinya akan mewakili kepentingan masyarakat secara keseluruhan (McCarthy, 2000).

3. Teori Pembagian Kerja

Konsep paling penting dan mendasar dalam buku Adam Smith, *The Wealth of Nations*. Smith mengambil alih konsep pembagian kerja dari para pendahulunya, tetapi dia telah berhasil membawanya ke pusat kemajuan peradaban modern. Pada tiga bab pertama dari buku *The Wealth of Nations,* Adam Smith mengemukakan tesis bahwa pembagian kerja tingkat tinggi adalah penjelasan paling penting dari tingkat pendapatan yang dicapai oleh negara-negara maju. Sebagaimana Smith menulis:

"*greatest improvement in the productive powers of labour, and the greater part of the skill, dexterity, and judgment … seem to have been the effects of the division of labour*."

Dalam pertumbuhan ekonomi dimana pendapatan perkapita menjadi ukurannya, ada dua hal yang harus diperhatikan, yaitu produktivitas pekerja serta proporsi antara pekerja yang produktif dan tidak produktif. Diantara kedua faktor di atas, produktivitas tenaga kerja merupakan faktor yang paling penting. Menurut Smith, ada tiga manfaat yang dapat diperoleh dari pembagian kerja. *Pertama*, pembagian kerja meningkatkan ketangkasan setiap pekerja dengan adanya spesialisasi dalam satu operasi tertentu. *Kedua*, pembagian kerja menghemat waktu yang yang dibutuhkan pekerja untuk beralih dari satu tugas ke tugas

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

lainnya. *Ketiga*, pembagian kerja memungkinkan pekerja menciptakan mesin untuk memudahkan pekerjaannya.

4. Teori Nilai

Dalam hal nilai, sebagian besar analisis ekonomi modern meneruskan analisis Smith, meskipun lebih cenderung menggunakan uang sebagai pengukuran nilai. Di sisi lain Smith menggunakan kuantitas tenaga kerja sebagai pengukuran nilai yang sesungguhnya. Smith menjelaskan:

"*The value of any commodity to the person who possesses it, and who means not to use or consume it himself, but to exchange it for other commodities, is equal to the quantity of labour which it enables him to purchase or command. Labour, therefore, is the real measure of the exchangeable value of all commodities"* (Kurt, 2016).

Dari pernyataan di atas, Smith mengakui bahwa nilai dari segala sesuatu yang dimiliki manusia sesungguhnya adalah nilai tukar dengan komoditas lain, yang diukur dengan kuantitas tenaga kerja yang menghasilkan komoditas tersebut. Dengan begitu, tenaga kerja adalah ukuran yang nyata dari nilai tukar semua komoditas.

5. Teori Perdagangan Bebas

Adam Smith, menulis secara singkat dalam "*The Wealth of Nations*" bahwa perdagangan luar negeri akan menyebabkan peningkatan kesejahteraan dengan kalimat "*jika suatu negara asing dapat memasok komoditas kepada kami lebih murah daripada yang kami produksi, beli komoditas ini dari negara itu berguna untuk negara*". Pendapat ini didasarkan pada logika yang sederhana dan intuitif. Negara itu sendiri harus menghasilkan produk yang dihasilkannya dengan biaya lebih sedikit tetapi dia tidak harus memproduksi barang yang diproduksi dengan biaya tinggi dibandingkan dengan negara lain dan harus membeli barang yang diproduksi sendiri dengan memberikannya kepada negara itu. Dengan cara ini, kedua negara bersama-sama akan mendapatkan kesejahteraan.90 Teori perdagangan ini disebut dengan Absolute Advantages, atau Teori keunggulan mutlak, yaitu kemampuan suatu negara untuk menghasilkan barang atau jasa yang lebih banyak daripada negara lain, dengan menggunakan sumber daya yang sama ataupun dengan produksi barang yang sama. Teori Keunggulan Mutlak merupakan kontribusi Smith dalam perdagangan internasional yang didasarkan pada teori division of labour yang menimbulkan spesialisasi dan efisiensi produksi dalam menghasilkan jenis barang. Secara matematis, teori Absolute advantages memiliki asumsi pokok sebagai berikut: Faktor produksi yang digunakan hanya tenaga kerja, kualitas barang yang diproduksi kedua negara sama, pertukaran dilakukan secara barter tanpa uang dan biaya transportasi diabaikan = 0. Walaupun tidak diragukan lagi bahwa teori *Absolute Advantages* adalah langkah penting dalam menjelaskan alasan perdagangan internasional secara ilmiah, model ini tidak dapat menjelaskan bagian penting dari perdagangan antar negara. Misalnya, jika suatu negara memproduksi semua produk lebih murah daripada negara lain, atau yaitu suatu negara kelebihan industri dan yang lain sangat miskin dan terbelakang, fasilitas perdagangan luar negeri antara negara tidak tersedia menurut teori ini. Kekurangan teori ini disempurnakan dengan "Teori Keunggulan Komparatif" (*Comparative advantage*) dari David Ricardo, ekonom Ekonomi Klasik lainnya (Dua, 2008).

6. Teori Invisible Hand

Setelah lebih dari dua abad, metafora terkenal yang dibawa oleh Adam Smith, "i*nvisible hand*" atau 'Tangan Tak Terlihat' terus dikaji. Teori tentang ini muncul hanya tiga kali dalam tiga buku Smith sepanjang tahun 1744 hingga 1790, masing-masing satu kali pada 3 buku yang berbeda. Dalam buku *History of Astronomy*, *Invisible Hand* muncul satu kali, merujuk pada takhayul dan mitos tentang keberadaan dewa Romawi, Jupiter. Istilah ini juga muncul satu kali dalam buku Smith yang lain, Moral Sentiments, mengacu pada penguasa feodal yang membagi hasil panen mereka di antara para pengikut dan penyewa dalam proporsi yang kira-kira sama dengan yang akan dibagikan jika tanah itu dibagi rata.

Sementara itu, dalam karya fenomenal Smith, *"An Inquiry into the Nature and Causes of Wealth of Nations*" Smith juga menggunakan ungkapan ini hanya sekali. Meskipun begitu, konsep tersebut memiliki dampak mendalam pada interpretasi selanjutnya atas karya Adam Smith dan pada teori perdagangan internasional secara umum khususnya selama abad ke-20. Smith menggunakan metafora invisible hand dalam berdebat menentang pembatasan impor. Perhatian utamanya adalah pedagang yang memegang monopoli dengan jenis yang berbeda, sebagian karena berbagai jenis pembatasan impor. Interpretasi umum dari metafora invisible hand dalam kaitannya dengan teori perdagangan internasional adalah bahwa semakin sedikit pembatasan hukum dan sosial pada perilaku perusahaan, semakin baik bagi masyarakat secara keseluruhan.

Dalam pengertian itu, konsep tangan yang tak terlihat sangat cocok dengan filosofi yang mendominasi teori perdagangan internasional serta dengan doktrin liberalisme pasar bahwa, pada prinsipnya, seharusnya tidak ada batasan (atau dorongan khusus) apa pun ketika menyangkut perdagangan atau pergerakan modal di dalam atau di antara negara-negara. Lebih lanjut dalam buku *The Wealth of Nations*, Smith menghubungkan antara konsep Invisible hand dengan kebebasan individu untuk mencapai self-interest. Ketika setiap individu mengerahkan modal yang dimiliki untuk upaya yang paling

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

menguntungkan bagi dirinya sendiri, hal ini akan mendorong masyarakat mencari pekerjaan yang paling menguntungkan dari modalnya. Smith percaya ini paling baik dicapai dengan memberikan kebebasan kepada setiap individu untuk mencari tahu pekerjaan mana yang paling cocok untuk mereka, mengingat individu adalah hakim terbaik untuk self-interest mereka sendiri tanpa perlu arahan dari pusat. Namun begitu, hal ini tidak berarti bahwa meskipun individu mengetahui apa yang terbaik untuk diri mereka sendiri hasilnya selalu yang terbaik untuk masyarakat.

7. Teori Distribusi

Teori distribusi para ekonom klasik merupakan derivasi dari teori nilai. Teori ini menggambarkan laba sebagai "*reward*" (imbalan) atas risiko yang diambil dan manajemen suatu perusahaan. Dengan demikian, laba adalah residu yang tersisa setelah menanggung biaya upah, bunga, sewa, dan bahan yang dibutuhkan dalam produksi. Harga produk yang relatif lebih tinggi terhadap biaya input menghasilkan keuntungan yang lebih tinggi. Namun, dalam jangka panjang, harus ada keuntungan "normal" untuk membayar pengusaha atas "kesulitan" atau biaya peluang dalam menjalankan usaha; jika tidak, produksi akan berhenti. Oleh karena itu, Smith menetapkan laba jangka panjang sebagai bagian dari biaya produksi, dan karenanya merupakan komponen dari Forsgren and Yamin, "*A Commentary on Adam Smith and International Business*." harga keseimbangan. Ekspektasi keuntungan tinggi membuat para pengusaha mengajukan penawaran dengan tingkat bunga yang lebih tinggi untuk meminjam "modal" (dana) untuk investasi. Karena itu, Smith berpendapat:

"*According . . . as the market rate of interest varies in any country, we may be assured that the ordinary profits of stock must vary with it, must sink as it sinks, and rise as it rises. The progress of interest, therefore, may lead us to form some notion of the progress of profit".*

Dari prinsip-prinsip dasar penawaran dan permintaan, Smith juga berpendapat bahwa keuntungan akan cenderung menurun dalam ekonomi yang tumbuh, ketika para pengusaha saling menawar untuk meminjam "modal" dengan bunga dan untuk menyewa jasa tanah dan tenaga kerja. Namun, dengan menurunnya laba dan akumulasi "modal" atau dana yang lebih kecil untuk mempekerjakan tenaga kerja, upah pada akhirnya juga akan menurun tetapi tidak di bawah tingkat subsisten, ditentukan berdasarkan standar hidup minimum yang dapat diterima dalam suatu masyarakat.

Sejarah Pemikiran Ekonomi Neo-Klasik VS Keynesian

1. Munculnya Aliran Neoklasik

Penerapan sistem ekonomi pasar bebas di berbagai negara di dunia ini sebagian besar berdasar pada pemikiran Neoklasik. Aliran ini merupakan perkembangan lebih lanjut dari aliran Klasik yang dirintis oleh Adam Smith, di mana campur tangan negara boleh dikatakan tidak ada dalam urusan ekonomi, ditambah dengan penggunaan matematika dalam analisis ekonomi yang dilakukan. Ekonomi neoklasik, juga disebut sebagai ekonomi arus utama atau ortodoks tidak diragukan lagi hal ini merupakan tradisi pemikiran ekonomi yang paling menonjol dan dominan. Dominasi ekonomi neoklasik tak bisa terlepas dari sejarah intelektualnya yang panjang dan paradigma yang kohesif dan berkembang dengan baik serta metodologi yang ketat untuk mendekati berbagai masalah praktis dan teoritis. Aliran ini disebut "klasik" berdasarkan gagasan bahwa pasar bebas atau persaingan sempurna menghasilkan alokasi sumber daya yang efisien yang mengatur kegiatan ekonomi dan menetapkan keseimbangan melalui kekuatan pasar permintaan dan penawaran atau melalui ambisi individu yang mengatur diri sendiri dari para pelaku pasar yang disebut Adam Smith sebagai 'tangan tak terlihat' (*invisible hand*). Sementara itu, konsepsi "*neo*" didasarkan pada penyimpangan signifikan dalam pendekatan metodologisnya dari sudut pandang atau tradisi Klasik yang berfokus pada produksi ekonomi dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, ke pendekatan formal dan analitik yang sangat menekankan pada pilihan individu dan maksimalisasi utilitas. dengan adopsi teknik matematika untuk analisis ekonomi. Fokus pada preferensi individu dan pengambilan keputusan, revolusi marginalis, postulasi teori nilai utilitarian dan penetrasi formalisme matematika yang berhasil ke dalam ekonomi neoklasik semuanya membuka jalan untuk keluar dari dominasi pemikiran ekonomi Klasik.

Teori neoklasik memulai analisisnya terhadap ekonomi dengan menentukan aspek mental dan fisik tertentu dari individu. Hal ini pada dasarnya merupakan pikiran individu (kemampuan yang melekat untuk bernalar secara logis) dan tubuh individu (kemampuan alami untuk bekerja dan menginginkan objek konsumsi). Segala sesuatu yang terjadi dalam perekonomian seperti harga, pendapatan, kekayaan, pertumbuhan dipahami berasal dari atau disebabkan oleh interaksi pikiran dan tubuh individu. Dengan demikian, manusia dianggap sebagai asal atau esensi dari struktur ekonomi yang dibangun oleh perilaku mereka. Proposisi aliran ekonomi neoklasik yang bersifat humanis menjelaskan bagaimana hasil terakhir dari perjuangan setiap manusia secara individu untuk menggunakan penalaran pribadinya dan kemampuan kerja untuk mencapai hasil ekonomi terbaik untuk diri mereka sendiri dalam keadaan tertentu. Jika tidak terhalang oleh intervensi eksternal dan asing, pertukaran pasar bebas di antara individu-individu yang mementingkan diri sendiri seperti itu akan menghasilkan kekayaan sebesar mungkin (disamakan dengan

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

kesejahteraan) untuk semua orang, mengingat kontribusi mereka yang berbeda terhadap produksi dan keinginan untuk konsumsi.

Hal yang menjadi temuan utama dari ilmu ekonomi neoklasik adalah klaimnya bahwa hasil dari pembelian, penjualan, bekerja, menabung, dan lain-lain untuk kepentingan pribadi, pada dasarnya, adalah utopia ekonomi: harmoni ekonomi yang sempurna di antara semua individu dan di antara mereka dan alam. Untuk mencapai utopia ini, menurut teori neoklasik, masyarakat harus Memberikan dan melindungi setiap individu dengan kebebasan penuh untuk bertindak demi kepentingannya sendiri dan Menetapkan kerangka institusional (pasar kompetitif dan kepemilikan pribadi) yang menjamin kebebasan itu.

2. Pemikiran Ekonomi Aliran Neoklasik

Ekonomi neoklasik didasarkan pada gagasan homo economicus, sebuah konstruksi antropologis yang didasarkan pada tiga aksioma dasar: atomisme, egoisme, dan rasionalitas subjektif. Atomisme artinya pelaku ekonomi adalah individu yang preferensinya terbentuk tanpa pengaruh eksternal dari preferensi individu lain, model budaya, iklan, dan lain sebagainya. Egoisme berarti bahwa individu digerakkan oleh tujuan pribadi untuk kesejahteraannya sendiri. Rasionalitas subyektif menyiratkan bahwa pelaku ekonomi diberkahi dengan pengetahuan yang sempurna dan lengkap, kapasitas yang tidak terbatas untuk perhitungan dan kemampuan untuk menemukan cara terbaik untuk mencapai tujuannya. Pendekatan neoklasik mencoba menunjukkan bahwa tatanan sosial yang ideal adalah keseimbangan ekonomi umum yang dapat dicapai melalui interaksi sederhana tanpa syarat dari sekumpulan atom sosial yang egois dan rasional. Interaksi ini terjadi di pasar dan akibatnya tatanan sosial yang ideal adalah pasar.

Jadi, seperti dalam ilmu ekonomi klasik, praduga dasar ilmu ekonomi ‘neoklasik’ adalah kepercayaan pada sistem pasar. Salah satu kontribusi utama dari aliran Neoklasik adalah pemikiran Alfred Marshall, yaitu bahwa ekonomi bekerja dengan kedua kekuatan, yakni permintaan dan penawaran, sebagaimana bekerjanya dua mata gunting. Dengan demikian, analisis ongkos produksi merupakan pendukung sisi penawaran dan teori kepuasan marjinal sebagai inti pembahasan permintaan. Untuk memudahkan pembahasan keseimbangan parsial, maka digunakannya asumsi ceteris paribus, sedangkan untuk memperhitungkan unsur waktu ke dalam analisisnya, maka pasar diklasifikasikan ke dalam jangka sangat pendek, jangka pendek, dan jangka panjang. Dalam membahas kepuasan marjinal terselip asumsi lain, yakni kepuasan marjinal uang yang tetap. Marshall menemukan *surplus* konsumen yang dikaitkan pula dengan *welfare economics*. Bahwa konsumen keseluruhan mengeluarkan uang belanja lebih kecil daripada kemampuannya membeli. Jika itu terjadi maka terjadi *surplus* konsumen. Selama pajak yang dikenakan pada konsumen lebih kecil daripada surplusnya itu, maka kesejahteraannya tidak menurun. Tetapi, pajak juga dapat digunakan untuk subsidi, terutama bagi industri-industri yang struktur ongkosnya telah meningkat. Marshall menjelaskan pula mengapa kurva ongkos total rata-rata menurun dan meningkat tergantung internal dan eksternal perusahaan atau industry. Beberapa pemikiran utama neo-klasik adalah sebagai berikut:(Kurt, 2016)

a. Ekonomi neoklasik yang muncul pada tahun 1900-an adalah teori luas yang berfokus pada penawaran dan permintaan sebagai kekuatan pendorong di balik produksi, harga, dan konsumsi barang dan jasa.
b. Para ahli ekonomi klasik berasumsi bahwa faktor terpenting dalam harga suatu produk adalah biaya produksinya. Sementara ekonom neoklasik berpendapat bahwa persepsi konsumen tentang nilai suatu produk adalah faktor pendorong dalam harganya. Mereka menyebut perbedaan antara biaya produksi aktual dan harga eceran sebagai surplus ekonomi.
c. Salah satu asumsi awal utama ekonomi neoklasik adalah bahwa utilitas bagi konsumen, bukan biaya produksi, adalah faktor terpenting dalam menentukan nilai suatu produk atau layanan. Pendekatan ini dikembangkan pada akhir abad ke-19 berdasarkan buku-buku karya William Stanley Jevons, Carl Menger, dan Léon Walras.
d. Ilmu ekonomi neoklasik menetapkan bahwa suatu produk atau jasa sering kali memiliki nilai di atas dan di luar biaya produksinya. Sementara teori ekonomi klasik mengasumsikan bahwa nilai produk berasal dari biaya bahan ditambah biaya tenaga kerja, ekonom neoklasik mengatakan bahwa persepsi konsumen terhadap nilai suatu produk mempengaruhi harga dan permintaannya.
e. Teori ekonomi neoklasik menyatakan bahwa persaingan mengarah pada alokasi sumber daya yang efisien dalam suatu perekonomian. Kekuatan penawaran dan permintaan menciptakan ekuilibrium pasar.
f. Berbeda dengan ilmu ekonomi Keynesian, aliran neoklasik menyatakan bahwa tabungan menentukan investasi. Ekonomi neoklasik menyimpulkan bahwa ekuilibrium di pasar dan pertumbuhan pada kesempatan kerja penuh harus menjadi prioritas ekonomi utama pemerintah.

3. Munculnya Keynesian

Pandangan Keynes sering dianggap sebagai awal dari pemikiran ekonomi modern. Ia banyak melakukan pembaharuan dan perumusan ulang doktrin-doktrin klasik dan neoklasik. Keynes menganggap peran pemerintah perlu dalam pembangunan. Keynes juga dianggap sebagai peletak dasar ekonomi makro,

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

yang sebelumnya baik aliran klasik maupun neoklasik menggunakan analisis ekonomi secara mikro. Keynes melihat hubungan diantara variabel-variabel ekonomi seperti pendapatan, konsumsi, tabungan, pajak, pengeluaran pemerintah, ekspor impor, pengangguran, inflasi secara agregatif. Tokoh-tokoh pendukung Keynes adalah Simon Kuznets, Wassilily Leontief, dan Paul Samuelson (Malik, 2017). Selanjutnya, ekonomi Keynesian digunakan untuk merujuk pada konsep bahwa kinerja ekonomi yang optimal dapat dicapai dan kemerosotan ekonomi dapat dicegah dengan mempengaruhi permintaan agregat melalui kebijakan stabilisasi aktivis dan intervensi ekonomi oleh pemerintah. Ekonomi Keynesian dianggap sebagai teori "sisi permintaan" yang berfokus pada perubahan ekonomi dalam jangka pendek.

4. Pemikiran Ekonomi Keynesian

Perubahan paling besar dalam pemikiran ekonomi modern diakibatkan oleh terbitnya J.M. Keynes: The General Theory of Employment, Interest, and Money pada tahun 1936. John Maynard Keynes (1883-1946) boleh disebut sebagai ahli ekonomi terbesar dari abad ke-20 dan "Bapak Ilmu Ekonomi Modern". Bukunya terbit pada saat dunia sedang digoncangkan oleh Depresi Hebat 1930 yang menyebabkan terjadinya pengangguran masal dan kemiskinan. Hukum Say yang berlaku selama 100 tahun harus ditinggalkan. Keynes bahkan menganggap Hukum Say "*Supply creates its own demand*" sebagai salah satu penyebab terjadinya *Great Depression.* Mekanisme pasar bebas dianggap tidak mampu mencapai keadaan kesempatan kerja penuh (*full employment*), sehingga Keynes mengklaim "*The End of Laissez-Faire*" dalam salah satu bukunya yang terbit tahun 1926.

Dalam analisa Keynes, kesempatan kerja terutama tergantung dari pembelanjaan masyarakat atau permintaan total dibandingkan dengan kemampuan berproduksi. Permintaan total terdiri dari pengeluaran para konsumen (C), pengeluaran dunia usaha untuk investasi (I), dan pengeluaran pemerintah (G). Persoalannya adalah apakah permintaan total itu cukup besar untuk membeli segala barang dan jasa yang dapat dihasilkan jika perekonomian bekerja secara penuh. Sebab kalau tidak situasi itu akan memunculkan pengangguran. Sebelumnya, pemikiran ekonomi klasik berpendapat bahwa perubahan siklus dalam pekerjaan dan hasil ekonomi akan sederhana dan dapat menyesuaikan sendiri. Menurut teori klasik ini, jika permintaan agregat dalam perekonomian turun, kelemahan dalam produksi dan pekerjaan akan memicu penurunan harga dan upah. Tingkat inflasi dan upah yang lebih rendah akan mendorong pengusaha untuk melakukan investasi modal dan mempekerjakan lebih banyak orang, mendorong lapangan kerja dan memulihkan pertumbuhan ekonomi. Namun, kedalaman dan keparahan Depresi Hebat menguji hipotesis ini.

Ilmu ekonomi Keynesian membantah anggapan yang dianut oleh beberapa ekonom bahwa upah yang lebih rendah dapat memulihkan lapangan kerja penuh, dengan alasan bahwa pengusaha tidak akan menambah karyawan untuk menghasilkan barang yang tidak dapat dijual karena permintaan yang lemah. Demikian pula, kondisi bisnis yang buruk dapat menyebabkan perusahaan mengurangi investasi modal, daripada memanfaatkan harga yang lebih rendah untuk berinvestasi di pabrik dan peralatan baru. Ini juga akan berdampak pada pengurangan pengeluaran dan lapangan kerja secara keseluruhan. Beberapa pemikiran utama aliran Keynesian adalah sebagai berikut:

a. Ekonomi Keynesian berfokus pada penggunaan kebijakan pemerintah yang aktif untuk mengelola permintaan agregat untuk mengatasi atau mencegah resesi ekonomi.
b. Keynes mengembangkan teorinya sebagai tanggapan terhadap Depresi Hebat, dan sangat kritis terhadap argumen ekonomi klasik bahwa kekuatan dan insentif ekonomi alami akan cukup untuk membantu pemulihan ekonomi.
c. Aktivitas kebijakan fiskal dan moneter adalah alat utama yang direkomendasikan oleh ekonom Keynesian untuk mengelola ekonomi dan memerangi pengangguran.
d. Keynesian percaya bahwa permintaan agregat dipengaruhi oleh sejumlah keputusan ekonomi, baik publik maupun swasta dan terkadang berperilaku tidak menentu. Keputusan publik mencakup, yang paling menonjol, kebijakan moneter dan fiskal (yaitu, pengeluaran dan pajak).
e. Menurut teori Keynesian, perubahan permintaan agregat, baik yang diantisipasi atau tidak diantisipasi, memiliki efek jangka pendek terbesar pada output riil dan kesempatan kerja, bukan pada harga.
f. Keynesian percaya bahwa harga, dan terutama upah, merespon dengan lambat terhadap perubahan penawaran dan permintaan, yang mengakibatkan kekurangan dan kelebihan tenaga kerja secara berkala, terutama tenaga kerja

5. *The Multiplier Effect* (Efek Pengganda)

Efek pengganda adalah salah satu komponen utama dari kebijakan fiskal *countercyclical* Keynesian. Menurut teori stimulus fiskal Keynes, suntikan pengeluaran pemerintah pada akhirnya akan menambah aktivitas bisnis dan bahkan lebih banyak pengeluaran. Teori ini mengusulkan bahwa pengeluaran meningkatkan output agregat dan menghasilkan lebih banyak pendapatan. Jika pekerja bersedia mengeluarkan pendapatan tambahan mereka, pertumbuhan yang dihasilkan dalam produk domestik bruto (PDB) bisa lebih besar dari jumlah stimulus awal.

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

6. Teori Moneter Keynesian

Ekonom Keynesian fokus pada suku bunga yang lebih rendah sebagai solusi untuk kesengsaraan ekonomi, tetapi mereka umumnya mencoba untuk menghindari masalah yang terikat nol. Ketika suku bunga mendekati nol, menstimulasi ekonomi dengan menurunkan suku bunga menjadi kurang efektif karena mengurangi insentif untuk berinvestasi daripada hanya menyimpan uang tunai atau barang pengganti seperti Treasury jangka pendek. Manipulasi suku bunga mungkin tidak lagi cukup untuk menghasilkan aktivitas ekonomi baru jika tidak dapat memacu investasi, dan upaya untuk menghasilkan pemulihan ekonomi dapat terhenti sepenuhnya. Ini adalah jenis perangkap likuiditas. Ketika menurunkan suku bunga gagal memberikan hasil, ekonom Keynesian berpendapat bahwa strategi lain harus digunakan, terutama kebijakan fiskal. Kebijakan intervensionis lainnya termasuk kontrol langsung atas penawaran tenaga kerja, mengubah tarif pajak untuk menambah atau mengurangi jumlah uang beredar secara tidak langsung, mengubah kebijakan moneter, atau menempatkan kontrol pada penawaran barang dan jasa sampai pekerjaan dan permintaan dipulihkan.

Sejarah Pemikiran Ekonomi Kapitalisme VS Sosialisme

1. Kemunculan Sosialisme

Sosialisme muncul sebagai bentuk protes dan kritik atas penyalahgunaan individualisme liberal dan kapitalisme. Di bawah ekonomi kapitalis awal selama akhir abad ke-18 dan ke-19, negara-negara Eropa Barat mengalami produksi industri dan pertumbuhan ekonomi majemuk dengan kecepatan tinggi. Beberapa individu dan keluarga menjadi kaya dengan cepat, sementara yang lain tenggelam dalam kemiskinan, menciptakan ketimpangan pendapatan dan masalah sosial lainnya. Pemikir sosialis awal yang paling terkenal adalah Robert Owen, Henri de Saint-Simon, Karl Marx dan Vladimir Lenin. Seringkali dianggap bahwa gagasan sosialisme berasal dari karya Karl Marx. Nyatanya, Marx hanya menulis beberapa halaman tentang sosialisme, baik sebagai cetak biru moral atau praktis bagi masyarakat. Arsitek sejati dari tatanan sosialis adalah Lenin, yang pertama kali menghadapi kesulitan praktis dalam mengatur sistem ekonomi tanpa dorongan dorongan untuk mencari keuntungan atau kendala persaingan yang timbul sendiri. Lenin mulai dari khayalan lama bahwa organisasi ekonomi akan menjadi kurang kompleks begitu dorongan keuntungan dan mekanisme pasar telah ditiadakan.

2. Sosialisme vs Kapitalisme

Secara fungsional, sosialisme dan kapitalisme pasar bebas dapat dibagi atas hak milik dan penguasaan produksi. Dalam ekonomi kapitalis, individu dan perusahaan swasta memiliki alat produksi dan hak untuk mendapatkan keuntungan darinya; hak milik pribadi ditanggapi dengan sangat serius dan berlaku untuk hampir semua hal. Dalam ekonomi sosialis, pemerintah memiliki dan mengontrol alat produksi; milik pribadi terkadang diperbolehkan, tetapi hanya dalam bentuk barang konsumsi. Dalam ekonomi sosialis, pejabat publik mengontrol produsen, konsumen, penabung, peminjam, dan investor dengan mengambil alih dan mengatur perdagangan, aliran modal, dan sumber daya lainnya. Dalam ekonomi pasar bebas, perdagangan dilakukan atas dasar sukarela, atau tidak diatur.

Perbedaan utama antara kapitalisme dan sosialisme adalah sejauh mana intervensi pemerintah dalam perekonomian. Sistem ekonomi kapitalis dicirikan oleh kepemilikan pribadi atas aset dan bisnis. Ekonomi kapitalis bergantung pada pasar bebas untuk menentukan harga, pendapatan, kekayaan, dan distribusi barang. Sistem ekonomi sosialis dicirikan oleh intervensi pemerintah yang lebih besar untuk mengalokasikan kembali sumber daya dengan cara yang lebih egaliter. Secara umum, perbedaan antara kapitalisme dan sosialisme adalah sebagai berikut:

a. Kesetaraan. Kapitalisme tidak peduli tentang kesetaraan. Dikatakan bahwa ketidaksetaraan penting untuk mendorong inovasi dan pembangunan ekonomi. Sementara itu, sosialisme berkaitan dengan pendistribusian kembali sumber daya dari yang kaya ke yang miskin. Ini untuk memastikan setiap orang memiliki kesempatan yang sama.
b. Kepemilikan. Dalam sistem kapitalisme, bisnis swasta akan dimiliki oleh individu/perusahaan swasta. Sementara dalam sosialisme, negara akan memiliki dan mengontrol alat produksi utama. Dalam beberapa model sosialisme, kepemilikan bukan oleh pemerintah tetapi oleh serikat pekerja.
c. Efisiensi. Pada sistem kapitalisme dikatakan bahwa insentif laba mendorong perusahaan menjadi lebih efisien, memangkas biaya dan berinovasi produk baru yang diinginkan masyarakat. Sementara pada sistem sosialisme, kepemilikan negara sering menyebabkan inefisiensi karena pekerja dan manajer tidak memiliki insentif nyata untuk memotong biaya.
d. Pengangguran. Dalam sistem ekonomi kapitalis, negara tidak secara langsung menyediakan lapangan kerja. Oleh karena itu, pada saat resesi, pengangguran dalam sistem ekonomi kapitalis dapat naik ke tingkat yang sangat tinggi, misalnya saat terjadi Great Depression, pengangguran bisa mencapai lebih dari 20%. Sebaliknya dalam sistem sosialisme, pekerjaan diatur oleh negara. Oleh karena itu, negara dapat menyediakan lapangan kerja penuh meskipun pekerja tidak melakukan sesuatu yang sangat penting.

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

e. Kontrol harga. Pada sistem kapitalisme, harga ditentukan oleh kekuatan pasar. Perusahaan dengan kekuatan monopoli mungkin dapat memanfaatkan posisinya dan mengenakan harga yang jauh lebih tinggi. Sementara dalam ekonomi yang dikelola negara, harga ditetapkan oleh pemerintah dimana hal ini terkadang dapat menyebabkan defisit dan surplus.

Pengaruh Pemikiran Ekonomi Islam Dalam Pemikiran Ekonomi Modern (Konvensional)

1. Peradaban Muslim dan kekuatan intelektual dan politiknya,

Setelah mencapai puncaknya, pada awal abad ke-10 H/16 M mulai menunjukkan tanda-tanda dekadensi yang jelas sementara kebangkitan Barat sedang berkembang pesat. Saat itulah tulisan tentang bagaimana mencapai kemajuan ekonomi dan memperkuat negara melalui perdagangan luar negeri mengambil bentuk gerakan di Barat yang dikenal sebagai merkantilisme dalam literatur ekonomi. Ini adalah reaksi terhadap penaklukan Muslim di medan pertempuran. Pada tahap sejarah itu, para sarjana Muslim, setelah menyebarkan ide-ide Yunani bersama dengan tambahan dan interpretasinya sendiri, ke dunia luas, perlahanlahan mulai menghilang. Filsuf muslim menerjemahkan oikonomia sebagai '*ilm tadbir al-manzil* (ilmu manajemen rumah tangga). Itu adalah salah satu dari tiga cabang filsafat praktis Yunani, dua lainnya adalah etika (*ilm al-akhlaq*) dan politik (*ilm al-siyasah*). Seperti dicatat di atas, cendekiawan muslim memperluas cabang pengetahuan ini 'jauh melampaui rumah tangga, merangkul fenomena pasar, harga, moneter, penawaran, permintaan, dan mengisyaratkan beberapa hubungan makro-ekonomi yang ditekankan oleh Keynes. Selain itu, ide-ide tertentu dikembangkan secara bersamaan oleh penulis yang berbeda di tempat yang berbeda tanpa disadari satu sama lain. Kemiripan antara gagasan dua orang tidak selalu berarti bahwa yang satu telah menjiplak atau menyalin dari yang lain kecuali tersedia cukup bukti dokumente.

2. Teori Nilai Smith dan Kontribusi Pemikiran Islam

Teori Nilai Biaya Produksi

Ibn Taimiyyah berpendapat bahwa nilai adalah kenaikan yang diperoleh dari tenaga kerja dan modal. Jadi itu harus dibagi di antara mereka sebagai kenaikan yang dihasilkan dari dua faktor. Dari pernyataannya yang lain, tampak bahwa ia menganggap penciptaan nilai karena semua faktor, tanah termasuk air, udara dan bahan mentah, tenaga kerja dan modal. Artinya, ini adalah teori nilai biaya produksi.

Teori Nilai Tenaga Kerja

Ibnu Khaldun menegaskan bahwa keuntungan adalah nilai yang diperoleh dari kerja. Pada kesempatan lain dia berkata: *"....Perlu diketahui lebih lanjut bahwa modal yang diperoleh dan diperoleh seseorang, jika dihasilkan dari suatu kerajinan, adalah nilai yang diperoleh dari jerih payahnya*"

Dengan demikian, menjadi jelas bahwa keuntungan secara keseluruhan atau sebagian besar adalah nilai yang direalisasikan dari kerja manusia. Singkatnya, menurut Ibnu Khaldun, "nilai setiap produk sama dengan jumlah usaha yang dilakukan untuk itu".

Nilai adalah keahlian yang dimiliki seorang pekerja dalam bidangnya, dan dihargai dengan pendapatan yang setimpal. Nilai seorang pekerja lebih besar daripada bahan mentah produksi karena keahliannya dalam sebuah bidang lebih dominan, misalnya dalam pertukangan dan tenun. Dapat dikatakan bahwa sebagian besar pendapatan dan keuntungan dalam proses produksi mencerminkan nilai tenaga kerja. Dengan demikian, tenaga kerja memainkan fungsi yang sangat vital dan akan terus dimanfaatkan untuk menghasilkan keuntungan dan akumulasi modal (Pusparini, 2015).

Permintaan, Penawaran dan Harga

Pertanyaan tentang penetapan harga secara administratif muncul selama kehidupan Rasulullah Saw yang menolak untuk memperbaikinya. Dengan begitu, mekanisme pasar ditentukan oleh kekuatan permintaan dan penawaran. Pernyataan eksplisit paling awal tentang peran permintaan dan penawaran dalam penentuan harga datang dari ahli hukum terkemuka, Imam Syafi'i. Al-Kasani mengutip perkataannya bahwa "*nilai suatu komoditas berubah setiap kali ada perubahan harga, karena naik atau turunnya keinginan masyarakat untuk memperoleh komoditas (permintaan) dan tergantung apakah tersedia dalam jumlah kecil atau jumlah besar (pasokan)*".

Abu Yusuf menulis, "*Tidak ada batasan pasti tentang murah dan mahal yang bisa dipastikan. Ini adalah masalah yang diputuskan dari surga; prinsipnya tidak diketahui. Murahnya bukan karena melimpahnya makanan, atau sebaliknya, harga naik belum tentu disebabkan oleh kelangkaan. Mereka tunduk pada perintah dan keputusan Allah Swt. Terkadang makanan berlimpah tetapi masih sangat mahal dan terkadang terlalu sedikit tetapi murah*". Hal ini tampaknya menyangkal pengamatan umum bahwa peningkatan penawaran menghasilkan penurunan harga dan penurunan menghasilkan peningkatan. Faktanya, harga tidak bergantung pada penawaran saja. Mungkin ada beberapa faktor lain yang juga bekerja seperti perubahan jumlah uang beredar, menimbun dan menyembunyikan barang, dll.

Abu Yusuf mengatakan bahwa ada "*beberapa alasan lain*" yang juga tidak dia sebutkan 'untuk singkatnya', dan karena konteksnya tidak menuntut deskripsi eksplisit dan detail dari faktor-faktor ini. Al-Juwayni juga berpendapat bahwa harga yang ditentukan sebagai akibat dari naik turunnya *supply and*

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

demand berada di luar kendali individu. Tampaknya, ia mengingat pasar persaingan sempurna di mana pembeli atau penjual perorangan tidak dapat memengaruhi harga. Dia adalah pengambil harga, bukan pembuat harga (Pusparini, 2015).

Tidak hanya itu, pemikiran mengenai mekanisme pasar juga dicetuskan oleh Ibnu Khladun. Mekanisme pasar menurut Ibnu Khaldun ditentukan oleh jumlah penawaran dan permintaan dalam suatu distrik atau daerah. Pasar juga akan selalu berubah sesuai dengan perkembangan tingkat perekonomian suatu bangsa. Bila suatu kota berkembang dan populasinya bertambah, maka pengadaan barangbarang pokok menjadi prioritas, sehingga penawaran meningkat dan akibatnya harga menjadi turun. Sedangkan untuk barang mewah, permintaannya akan meningkat sejalan dengan perkembangan kota dan perubahan gaya hidup, akibatnya harga barang mewah menjadi naik.

3. Pembagian Kerja (*Division of Labor*)

Menurut Ibnu Khaldun, seorang individu tidak akan dapat memenuhi seluruh kebutuhan ekonominya seorang diri, melainkan mereka harus bekerjasama dengan pembagian kerja dan spesifikasi. Apa yang diperoleh melalui kerjasama akan saling menguntungkan daripada apa yang dicapai oleh individu secara sendiri-sendiri. Konsep pembagian kerja ini berimplikasi pada peningkatan hasil produksi. Ibnu Khaldun mencontohkan bagaimana dalam memproduksi gandum, tidak hanya seorang pekerja saja yang berkecimpung di dalamnya, tapi ada sekitar enam hingga sepuluh orang yang saling bekerjasama, mulai dari pandai besi, tukang kayu untuk memperbaiki alatnya, orang yang menawarkan lembunya, orang yang membajak sawah, orang yang menanam benihnya, dan seterusnya. Begitupula hal ini terjadi pada jenis pekerjaan lainnya, dimana setiap orang secara khusus mengoperasikan bagiannya.

Dari sini dapat dilihat bahwa, sebagaimana teori *Division of Labor Adam Smith* (1729-1790) yang muncul kemudian, pembagian kerja akan mendorong spesialisasi, dimana orang akan memilih mengerjakan yang terbaik sesuai dengan bakat dan kemampuannya masing-masing. Hal ini akan meningkatkan produktivitas tenaga kerja yang pada akhirnya akan meningkatkan hasil produksi secara total.

Ibnu Khaldun juga menganalisis bagaimana pendapatan di suatu tempat mungkin berbeda dari yang lain, bahkan untuk profesi yang sama. Penduduk kota besar dengan populasi yang padat cenderung lebih sejahtera daripada penduduk yang tinggal di daerah dengan penduduk yang lebih sedikit, mulai dari hakim, pedagang, perajin, polisi, bahkan pengemis. Dengan membandingkan keadaan di kota besar seperti *Fez* dan kota lainnya yang lebih kecil seperti *Bougie*, *Tilmisan* dan *Ceuta*, bahwa dengan profesi yang sama, kondisi warga di kota besar baik secara umum maupun masing-masing lebih baik daripada di kota yang lebih kecil. Ia berkesimpulan bahwa sebab dari perbedaan.

Sementara itu Adam Smith menerangkan perbedaan dalam pendapatan dengan membandingkan mereka di Inggris dan Bengal dengan bentuk pemikiran yang sama dengan yang disampaikan Ibnu Khaldun empat abad lebih awal. Dari sini dapat dilihat bahwa Ibnu Khaldun-lah, dan bukan Adam Smith, yang pertama memperkenalkan kontribusi tenaga kerja sebagai alat pembangun kekayaan suatu bangsa, menyatakan usaha tenaga kerja, peningkatan dalam produktivitas, dan pertukaran produk dalam pasar besar menjadi pertimbangan utama dibalik kemakmuran suatu bangsa dan kekayaan negeri (Pusparini, 2015).

KESIMPULAN

Pada zaman fisiokratis pemikiran ekonomi dikenal sebagai madzhab atau aliran karena telah memiliki pola pemikiran dan struktur kerangka analisis tertentu terhadap masalah ekonomi yang dihadapi manusia. Pemikiran fisiokrat menekankan bahwa ekonomi diatur berdasarkan hukum alam. Mereka juga menyatakan bahwa alam telah diciptakan berdasarkan keselarasan dan keharmonisan sehingga kegiatan manusia dalam menjalankan kegiatan ekonomi akan searah dengan kemakmuran, sehingga tidak diperlukan intervensi pemerintah dalam perekonomian. Hal inilah yang kemudian menjadi cikal bakal munculnya pemikiran Adam Smith yang kemudian populer dengan istilah pasar bebas atau sistem kapitalisme. Adam Smith yang dikenal sebagai Bapak Ekonomi Modern melalui karyanya yang fenomenal, The Wealth of Nation mengembangkan beberapa konsep dasar dalam ekonomi modern, seperti self-interest, invisible-hand, perdagangan bebas, pembagian kerja, dan teori nilai. Bagaimanapun suksesnya karya Smith tersebut, muncul berbagai kritik, diantaranya disampaikan oleh Karl Marx dan Freidrich Engels melalui bukunya Das Kapital yang selanjutnya meletakkan prinsip dasar dari sistem sosialisme. Ekonomi Barat sebagai suatu disiplin ilmu kemudian berkembang seiring dengan perkembangan peradaban dan pemikiran manusia. Tidak ada satu teori yang benar-benar dapat dianggap sebagai suatu kebenaran mutlak karena bisa saja dilumpuhkan oleh teori baru yang disepakati sebagai kebenaran.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Qoyum, Asep Nurhalim, Fithriady Martini Dwi Pusparini, Nurizal Ismail Mohammad Haikal, K. M. A. (2021). Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam (S. S. Sutan Emir Hidayat (ed.)). Departemen Ekonomi dan Keuangan Syariah - Bank Indonesia.

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Ballinger, C. (2008). Mercantilism and the Rise of the West: Towards a Geography of Mercantilism. SSRN Electronic Journal, 54(2), 1–37.
Bungin, B. (2013). Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi. Kencana.
Deliarnov. (2006). Ekonomi Politik. Erlangga.
Dua, M. (2008). Filsafat Ekonomi. Kanisius.
Gudeman, S. F. (1980). Physiocracy : A Natural Economics. American Ethnologist, 7(2), 240–58.
Kurt, G. and. (2016). The Changing Role of the State during the Development of the Economic Though: Mercantilism, Physiocracy and Classical Economics. International Journal of Scientific and Engineering Research, 7(11), 52–66.
Malik, N. (2017). Ekonomi Internasional. UMM Press.
McCarthy, C. (2000). An Analysis of Adam SMith's Theory of Self-Interest Through the Mechanisms of the Philosophy of Science. THE STUDENT ECONOMIC REVIEW, XXVII, 8–13.
Muhammad Zed. (2014). Metode Penelitian Kepustakaan. Yayasan Obor Indonesia.
Pusparini, M. D. (2015). Kholdunomic (Menelaah Pemikiran Ekonomi Ibnu Kholdun). Ijtihad: Jurnal Hukum Dan Ekonomi Islam, 9(1), 81–102.
Reinert, E. S. (2011). Mercantilism and Economic Development: Schumpeterian Dynamics, Institution Building and International Benchmarking. OIKOS, 10(1), 8–37.
Roncaglia, A. (2005). The Wealth of Ideas: A History of Economic Thought. Cambridge University Press.
Sadiki, A. (2020). Ekonomi Makro. Yayasan Kita Menulis.
Sugiyono. (2009). Memahami Penelitian Kualitatif. Alfabeta.

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)